PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TIPE THINK PAIR SHARE* DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SD NEGERI 70 BANDA ACEH PADA MATERI KATA ULANG DALAM BAHASA INDONESIA

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh

Darmawisah

NIM : 1311080003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2018

LEMBARAN PENGESAHAN

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TIPE THINK PAIR SHARE* DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SD NEGERI 70 BANDA ACEH PADA MATERI KATA ULANG DALAM BAHASA INDONESIA

Disusun

Oleh

Nama : DARMAWISAH
NIM : 1311080003
Jurusan : PGSD
Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyetujui

Ketua/Penguji IV

Drs Musdiani, M.Pd
NIDN.0031126364

Sektetaris/Penguji III

Zaki Al Fuad, M.Pd
NIDN.1305049001

Penguji I

Gio Mohamad Johan, M.Pd
NIDN.1326019201

Penguji II

Cut Marlini, M.Pd
NIDN : 1327088402

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Zaki Al Fuad, M.Pd
NIDN.1305049001

Mengesahkan:
Ketua Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Bina Bangsa Getsempena

Lili Kasmini, M.Si

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan Judul "Penerapan Model Pembelajaran *Tipe Think Pair Share* Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh Pada Materi Kata Ulang Dalam Bahasa Indonesia" telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Bina Bangsa Getsempena Pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 22 Februari 2018

Panitia Ujian

Ketua/Penguji IV

Drs Musdiani, M.Pd
NIDN.0031126364

Sektretaris/Penguji III

Zaki Al Fuad, M.Pd
NIDN.1305049001

Penguji I

Gio Mohamad Johan, M.Pd
NIDN.1326019201

Penguji II

Cut Marlini, M.Pd
NIDN : 1327088402

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Zaki Al Fuad, M.Pd
NIDN.1305049001

Mengesahkan:
Ketua Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Bina Bangsa Getsempena

Lili Kasmini, M.Si
NIDN.0117126801

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Darmawisah

Nim : 1311080003

Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul skripsi : Penerapan Model Pembelajaran *Tipe Think Pair Share* dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh pada Materi Kata Ulang dalam Bahasa Indonesia

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada ujian skripsi program sarjana

Banda Aceh, 1 Februari 2018

Pembimbing I

Drs Musdiani, M.Pd
NIDN.0031126364

Pembimbing II

Zaki Al Fuad, M.Pd
NIDN.1305049001

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Zaki Al Fuad, M.Pd
NIDN.1305049001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini yang menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, adalah asli dan belum perna diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di STKIP Bina Bangsa Getsempena maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas di cantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan di cantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Banda Aceh,02 Maret 2018

Yang membuat pernyataan

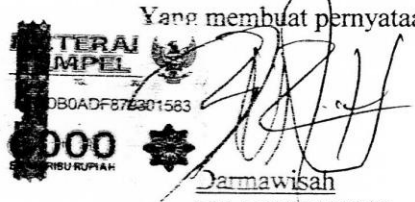

Darmawisah

NIM:1311080003

iv

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis sampaikan kepada Allah swt.Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Salawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad saw. Yang telah membawa umatnya kejalan yang berilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul, **"Penerapan Model Pembelajaran *Tipe Think Pair Share* dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDNegeri 70 Banda Aceh pada Materi Kata Ulang Dalam Bahasa Indonesia".**

Penelitian ini bertujuan untuk megasah kemampuan siswa dalam kehidupan sehari-hari baik formal maupun non formal. Melalui bahasa, kehidupan berinteraksi suatu bangsa dapat dibentuk, dibina dan dikembangkan serta dapat diturunkan pada generasi mendatang. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang ada di sekitar manusia, dapat disesuaikan dan diungkapkan kembali kepada orang lain sebagai bahan komunikasi, bahasa yang baku diajarkan sejak usia dini dengan belajar bahasa indonesia materi kata ulang siswa SD Negeri 70 Banda Aceh dapat lebih memahami manfaat bahasa seperti pepatah mengatakan hilang bahasa hilanglah jati diri bangsa.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan, arahan, bimbingan, dan motivasi dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Ibunda tercinta Alm Cut Nyak Dhien dan Ayahanda Abdul Kadir, suami tercinta Rudianto, adik-adik Alm Masrijal, Meidi Juwanda, Ratna Juwita, Meiyasal, Marziah, Husaini Saputra, M. Riki Agusnaidi yang senantiasa memberikan do'a, motivasi, baik moril maupun materil yang tiada henti-hentinya bagi penulis. Sehingga penulis haturkan doa, jazakumullah khairan katsiran atas semua pengorbanan Ayahanda dan Ibunda serta suami kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Ibu Lili Kasmini, M.Si. selaku ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.
3. Bapak Zaki Al Fuad, M.Pd. selaku ketua program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.
4. Bapak Drs Musdiani, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu guna mengarahkan dan membimbing serta memotivasi selama proses menyelesaikan skripsi ini
5. Bapak Zaki Al Fuad, M.Pd. selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga telah mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
7. Ibu Mariani, S.Pd. selaku kepala sekolah SD Negeri 70 Banda Aceh.
8. Dewan guru dan murid-murid SD Negeri 70 Banda Aceh.
9. Teman-teman mahasiswa angkatan 2013 program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, dan semuah pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, semoga Allah SWT memberikan balasan berlipat ganda kepada kita semua.demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan penulis sendiri. Amin Ya Rabbal Alamin.

Wassalamu'alaikumWr.Wb

Banda Aceh, Januari 2018

Penulis,

Darmawisah
NIM.1311080003

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL ..... **i**
LEMBARAN PERSETUJUAN ..... **ii**
LEMBARAN PENGESAHAN ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.5 Hipotesis 6
1.6 Definisi Operasional 6

BAB II LANDASAN TEORITIS **8**
2.1 Hakikat Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar 8
2.2 Model Pembelajaran*Tipe Think Pair Share* 12
2.2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Tipe Think Pair Share* . 12
2.2.2 Kelebihan dan Kekurangan Model *Tipe Think Pair Share* 16
2.3 Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) 17
2.3.1 Indikator Berpikir Kritis 18
2.4 Kata Ulang Dalam Bahasa Indonesia 20
2.5 Pengertian Kata Ulang 22
2.6 Arti Kata Ulang 23
2.7 Jenis-jenis Kata Ulang 24
2.8 Fungsi dan Makna Kata Ulang 27
2.9 Penelitian Relevan 31

BAB III METODE PENELITIAN **33**
3.1 Pendekatan Penelitian 33
3.2 Populasi dan Sampel 34
3.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 34
3.4 Pengujian Instrumen Penelitian 35
3.5 Variabel Penelitian 38
3.6 Teknik Analisis Data 38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 43
4.1 Gambaran Lokasi/Tempat Penelitian 43
4.2 Pelaksanaan Penelitian 43
4.3 Deskripsi Hasil Penelitian 44
4.3.1 Hasil Uji Validitas Soal 44
4.3.2 Hasil Uji Reliabilitas Soal 46
4.3.3 Hasil Analisis Tingkat Kesukaran 47
4.3.4 Hasil Analisis Daya Pembeda 49
4.3.5 Pengolahan Data TesAwal 51
4.3.6 Pengolahan Data TesAkhir 53
4.3.7 Uji Normalitas Data TesAwal 55
4.3.8 Uji Normalitas Data TesAkhir 57
4.3.9 Pegelolaan Data Tes Awal danTes Akhir 59
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian 62

BAB V PENUTUP 64
5.1 Kesimpulan 64
5.2 Saran 65

DAFTAR PUSTAKA 66

ABSTRAK

Darmawisah. 2018. *Penerapan* ***Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share Meningkatkan Berpikir Kritis****Siswa Kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh pada materi Kata Ulang Dalam Bahasa Indonesia*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah DasarSTKIP Bina Bangsa Getsempena. Pembimbing: I. Drs. Musdiani, M. Pd, II. Zaki Al fuad, M.Pd.

Latar belakang dalam penelitian ini adalah ketidakmampuan siswa untuk memahami suatu materi pelajaran dapat terjadi karena penyajian materi tidak diajarkan secara tepat dikarenakanPengajaran tidak baik dalam pengertian model dan pendekatan mungkin kurang sesuai dengan bahan yang diajarkan.Dari latar belakang masalah tersebut maka timbul rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Apakah penerapan **model pembelajaran *tipe think pair share* meningkatkan berpikir kritis**siswa kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh pada materikata ulang dalam Bahasa Indonesia?". Maka dari itu, tujuan penelitian iniuntuk mengetahui apakah penerapan **model pembelajaran *tipe think pair share* meningkatkan berpikir kritis**siswa kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh pada materikata ulang dalamBahasa Indonesia. Kemudian, jenis penelitian yang digunakan adalah ekperimen dengan *design pre-test and posst-test*. Populasi dalam penelitian ini di ambil 50% dari total siswa kelas V SDN 70Banda Aceh dan sampel penelitian sebanyak 28 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes. Penelitian ini terdiri dari empat pertemuan yaitu 1 hari pemberian soal pre test, 2 hari perlakuan dan 1 hari pemberian soal post test. Sehingga dapat diketahui bahwa ($t_{hitung} > t_{tabel}$) 7,63 > 1,70 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, oleh karena itu dapat disimpulkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan **model pembelajaran *tipe think pair share* meningkatkan berpikir kritis**siswa kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh pada materi kata ulang dalam Bahasa Indonesia.

Kata Kunci:*tipe think pair share*, berpikir kritis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, antara lain, bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi: Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia, Ini berarti bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah. Selain itu, didalam Undang-Undang Dasar 1945 tercatum pasal khusus mengenai kedudukan bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia yaitu Bab XV. Pasal 36.Dengan demikian ada dua macam kedudukan bahasa Indonesia. Pertama, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional sesuai dengan Sumpah Pemuda 1928, sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pemikiran atau perasaannya kepada pihak lain. Dari proses komunikasi ini kita melihat adanya empat keterampilan yang berbeda yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dalam hal ini Tarigan dalam (Nurkholis, 2004:2) menyebutkan bahwa ada empat kegiatan komunikasi, antara lain sebagai berikut.

a. Menyimak merupakan perubahan bentuk bunyi menjadi wujud makna.

b. Berbicara merupakan proses perubahan bentuk pikiran/angan-angan/perasaan dan sebagainya menjadi wujud bunyi bahasa yang bermakna.
c. Membaca merupakan proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud makna.
d. Menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran/angan-angan/perasaan dan sebagainya menjadi wujud lambang/tanda/tulisan.

Sehubungan dengan pendapat di atas agar tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat tercapai secara maksimal, Yaniawati (2006:21) menyebutkan bahwa harus diupayakan agar semua siswa lebih mengerti dan memahami materi yang diajarkan dari pada harus mengejar target kurikulum tanpa dibarengi pemahaman materi. Dalam praktiknya, pembelajaran berorientasi pada siswa ini dapat dilaksanakan dengan cara pendampingan siswa satu persatu atau perkelompok. Penjelasan materi dan contoh pergerjaan soal diberikan secara klasikal di depan kelas. Kemudian ketika siswa mengerjakan latihan soal, guru keliling untuk memperhatikan siswa secara personal. Tugas guru adalah membantu siswa agar dapat menyelesaikan tugasnya sampai benar. Siswa yang pandai akan mendapat perhatian yang kurang sementara siswa yang lemah akan mendapat perhatian yang lebih intensif.

Penyelesaian masalah merupakan salah satu yang dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis sebelum nantinya memahami kata ulang bahasa indonesia. Ketidakmampuan siswa untuk memahami suatu materi pelajaran dapat terjadi karena penyajian materi tidak diajarkan secara tepat. Pengajaran tidak baik dalam

pengertian model dan pendekatan mungkin kurang sesuai dengan bahan yang diajarkan. Untuk menumbuhkan motivasi, kreativitas, kemampuan menganalisis, dan merangsang kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, maka harus dikembangkan pembelajaran bahasa indonesia yang tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa namun juga membantu siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis dan membentuk pengetahuan siswa agar mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan di sekolah belum memanfaatkan model pembelajaran sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Dengan demikian perlu metode pemanfaatan pembelajaran agar siswa mudah menangkap dan mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *tipe think pair share*. Model ini menarik bagi siswa karena dari metode tersebut banyak tema yang dapat dipilih untuk dikembangkan dan semua siswa memperoleh kesempatan yang sama selain itu mereka mendapatkan pengalaman yang berharga dan secara tidak langsung dapat meningkatkan minat mereka terhadap pembelajaran membaca.

Selanjutnya, setiap proses pengajaran yang berpegang pada kurikulum merupakan aktivitas belajar formal. Demikian juga halnya bagi pengajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan disekolah merupakan kegiatan belajar formal, yaitu kegiatan belajar yang terencana. Suatu kegiatan yang terencana memiliki tujuan belajar yang jelas. Dalam rumusan tujuan kurikulum sekolah, tujuan pengajaran

bahasa Indonesia pada umumnya adalah membina kemampuan berbahasa lisan atau tulisan untuk meningkatkan komunikasi.

Sebagai aktivitas pengajaran yang formal terikat pada suatu kaidah kebahasaan. Kaidah berkaitan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Berkaitan dengan morfologi atau pembentukan kata dapat dilakukan dengan cara pengulangan kata dan penambahan imbuhan. Misalnya: rata-rata (< berata-rata), cita-cita (< bercita-cita), laki-laki (<laki), abu-abu (< keabu-abuan), baik-baik(<sebaik-baiknya), berlari-lari (<berlari), gerak-gerik (<gerak), bolak-balik (<balik).

Bentuk-bentuk kata di atas memperlihatkan bahwa masing-masing dapat dikembalikan pada bentuk yang lebih sederhana yang disebut *dasar.* Selanjutnya, kata yang menjadi dasar tersebut dapat dikembalikan pula pada bentuk yang lebih sederhana yang juga merupakan dasar. Proses yang menghasilkan kata-kata tersebut disebut kata ulang.

Permasalahan meningkatan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh menggunakan kata ulang dalam bahasa Indonesia, perlu diukur kemampuannya melalui suatu penelitian tentang keterampilan siswa kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh menggunakan kata ulang dalam bahasa Indonesia karena kata ulang telah diajarkan pada kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh. Untuk itu penulis akan membuat penelitian di SD Negeri 70 Banda Aceh dalam sebuah judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Tipe Think Pair Share* dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh pada materi Kata Ulang Dalam Bahasa Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah " Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Tipe Think Pair Share* Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh pada materi Kata Ulang Dalam Bahasa Indonesia?.

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Tipe Think Pair Share* dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh pada materi Kata Ulang Dalam Bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian perbaikan kegiatan pengembangan diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Guru

   Dapat menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan dalam pemantapan kemampuan profesi serta dapat langsung menerapkan ilmu yang didapat di dalam proses pembelajaran khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Bagi Siswa

   Dapat Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Dalam Bahasa Indonesia.

3. Bagi Sekolah

   Menambah referensi bacaan dan koleksi perpustakaan untuk meningkatkan Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Dalam Bahasa Indonesia.

1.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dapat diartikan sebagai praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh dengan jalan penelitian (Dantes,2012). Untuk penelitian ini penulis mengajukan hipotesis penelitian. Jadi, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Penerapan Model Pembelajaran *Tipe Think Pair Share* tidak dapat Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh pada materi Kata Ulang Dalam Bahasa Indonesia

H_1 : Penerapan Model Pembelajaran *Tipe Think Pair Share* dapat Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh pada materi Kata Ulang Dalam Bahasa Indonesia

1.5 Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman isi karya tulis ini maka didefinisikan istilah-istilah penting yang menjadi pokok pembahasan utama dalam karya tulis ini yaitu :

1. *Think Pair Share* dapat mengembangkan pemikiran peserta didik secara individu karena adanya waktu berpikir, sehingga peserta didik akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi.

3. Kata ulang, yaitu kata yang diulang atau bentuk ulang yang bermakna tunggal dan jamak atau kata yang terjadi karena proses reduplikasi atau pengulangan kata.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Hakikat Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pada hakikatnya bahasa itu adalah satu sistem, sama dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis dan bersifat sistemis. Jadi, bahasa itu bukan merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah subsistem. Bahasa indonesia disekolah dasar merupakan suatu usaha dalam mewujudkan tujuan mata pelajaran bahasa indonesia yang ada dalam kurikulum pendidikan (Resmini dkk, 2009:28).

Novrian (2009) menyebutkan bahwa fungsi bahasa Indonesia dibagi menjadi 2 kategori. Kategori pertama fungsi bahasa sebagai bahasa nasional, sedangkan yang kedua adalah fungsi bahasa sebagai bahasa negara. Sebagai bahasa nasional berfungsi:

1. Lambang kebanggaan bangsa
2. Lambang identitas nasional
3. Alat perhubungan antarwarga antardaerah dan antarbudaya
4. Alat penyatuan berbagai-bagai suku bangsa

Novrian (2009) juga menambahkan fungsi bahasa sebagai bahasa nasional adalah bahasa indonesia dapat mencerminkan identitas nasional yang memiliki beragam budaya dan bahasa tetapi diikat atau lebih tepatnya dipersatukan oleh satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Sebagai Bahasa Negara Berfungsi :

1. Bahasa resmi kenegaraan
2. Bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan
3. Alat perhubungan tingkat nasional
4. Alat pengembangan kebudayaan IPTEK

Fungsi bahasa sebagai bahasa negara berarti bahasa Indonesia yang sudah diputuskan sebagai bahasa nasional dapat digunakan di segala bidang kehidupan, terutama yang berhubungan dengan komunikasi dan informasi.

Selain itu, bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia dalam berbagai aktivitas kehidupan.Peranan bahasa merupakan hal yang penting, terbukti dengan majunya perkembangan budaya dewasa ini. Karena itu orang yang menyadari kedudukan dan fungsi bahasa akan selalu berusaha untuk memamfaatkan dan memelihara bahasanya dengan baik.

Ditinjau dari segi kebahasaan, bahasa tidak lain daripada sekumpulan bunyi yang diucapkan manusia. Sesuai dengan sistem yang berlaku, bunyi-bunyi tersebut berbentuk satuan-satuan makna, dengan satuan-satuan makna itulah anggota masyarakat pemakaiannya berkomunikasi. Dalam pengertian yang sama, Langaker dalam (Supriadi, 2000:1) menyatakan bahwa satu bahasa adalah seperangkat prinsip yang menghubungkan makna-makna dengan rangkaian fonetis.

Selain itu, sesuai dengan keperluan komunikasi, manusia telah berusaha mewujudkan bahasa ke dalam bentuk simbol atau tulisan (Supriadi, 2000:1). Komunikasi bukanlah merupakan bahasa, tetapi bahasa dapat merupakan komunikasi. Bahasa ditinjau dari sudut komunikasi adalah transmisi pesan. Sehubungan dengan ini Mackey, (2002:41) menyatakan bahwa komunikasi adalah

merupakan ide, gagasan, informasi dan sebagainya antara dua orang atau lebih. Dalam suatu tindak komunikasi biasanya terdapat paling sedikit satu orang pembicara (atau pengirim "sendiri"), suatu pesan yang dikirimkan atau diteruskan, dari seorang atau lebih sebagai tujuan penyampaian pesan, yaitu penerima "receiver".

Berdasarkan hal itu, Canale dalam (Tarigan, 2002:13) menjelaskan. Komunikasi adalah pertukaran atau perbandingan informasi, paling sedikit dua lisan dan tulisan atau visual, serta proses produksi dan komprihensif.

Komunikasi diperlukan adanya keterlibatan kedua belah pihak, yaitu pihak komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi tertulis terjadi komunikasi antara penulis dan pembaca. Tingkat kemantapan komunikasi berbahasa ditentukan oleh derajat kemampuan berbahasa kepada orang yang terlibat dalam komunikasi. Adanya kesesuaian antara gagasan komunikator dengan tanggapan komunikan disebabkan oleh adanya kesamaan penguasaan sistem bahasa yang digunakan dalam komunikasi tersebut, sistem bahasa merupakan keseluruhan aturan atau pedoman yang ditaati oleh para pemakaian suatu bahasa (Supriadi, 2000:1).

Dalam pemakaian bahasa ditemukan sejumlah ragam bahasa. Ragam bahasa merupakan salah satu dari sejumlah variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa.Variasi itu muncul karena pemakaian bahasa memerlukan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dan kondisinya.Agar banyaknya variasi itu tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efesien, dalam bahasa timbul mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu.Variasi itu disebut ragam standar (Kridalaksana dalam Eritha, 2005:22).

Tujuan akhir adalah untuk memperoleh alat komunikasi yang sebaik-baiknya dan seefisien-seefisiennya dalam segala kegiatan hidup pemakaiannya.Untuk mendapatkannya dianggap perlu adanya kebakuan bahasa atau kestandaran bahasa (Sumitro dalam Eritha, 2005:23).

Selain kesadaran-kesadaran baru yang dimotivasi oleh perubahan praktis dalam kehidupan sehari-hari, terjadi pula kesadaran-kesadaran baru pada tataran teoretis atau filosofis yang membentuk paradigma baru dalam memaknai pengajaran bahasa. Perubahan yang cukup signifikan adalah diletakkannya wacana atau *discourse* dalam posisi sentral. Meskipun kesadaran akan pentingnya wacana dalam dunia pendidikan bahasa telah ada selama kurang lebih tiga puluh tahunan, namun baru belakangan ini analisis wacana memasuki jalur utama dalam pendidikan bahasa asing di sekolah-sekolah dan penguruan tinggi di Eropa dan Amerika Kern (2000:18).

Pergeseran paradigma pengajaran bahasa menuju ke pengajaran bahasa yang menyiapkan siswanya untuk memiliki kompetensi agar dapat berpartisipasi dalam masyarakat modern ini disebut oleh Kern (2000:15) sebagai pendekatan literasi. Pendekatan ini menurut Kern: *represents a style of teaching educators ought to consider if they wish to prepare learners for full participation in societies that increasingly demand multilingual, multicultural and multitextual competence* Kern, (2000:15-16).

2.2 Model Pembelajaran *Tipe Think Pair Share*

*Think Pair Share*pertama kali dikembangkan oleh Lyman pada tahun 1981.Resiko dalam pembelajaran *Think Pair Share* relatif rendah dan struktur pembelajaran kolaboratif pendek, sehingga sangat ideal bagi guru dan siswa yang baru belajar kolaboratif. *Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.*Think Pair Share* menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota).

2.2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Tipe Think Pair Share*

*Tipe Think Pair Share*memiliki prosedur belajar yang terdiri atas siklus regular dari aktivitas pembelajaran kooperatif. Namun, tahapan *Tipe Think Pair Share*dimasukkan sebagai tahapan review setelah siswa bekerja dalam tim. Adapun siklus regular pembelajaran yang dimaksud adalah :

a. tahapan pengajaran

b. tahapan belajar tim

c. tahapan *Tipe Think Pair Share*

e. tahapan penilaian

f. tahapan rekognisi/penghargaan.

Dalam *Tipe Think Pair Share*, guru menantang dengan pertanyaan terbuka dan memberi siswa setengah sampai satu menit untuk memikirkan pertanyaan itu. Hal ini penting karena memberikan kesempatan siswa untuk mulai merumuskan jawaban dengan mengambil informasi dari memori jangka panjang. Siswa kemudian berpasangan dengan satu anggota kelompok kolaboratif atau tetangga

yang duduk di dekatnya dan mendiskusikan ide-ide mereka tentang pertanyaan selama beberapa menit.

Guru dalam hal ini dapat mengatur pasangan yang tidak sekelompok untuk menciptakan variasi gaya belajar bagi siswa. Struktur *Think Pair Share* memberikan kesempatan yang sama pada semua siswa untuk mendiskusikan ide-ide mereka. Hal ini penting karena siswa mulai untuk membangun pengetahuan mereka dalam diskusi ini, di samping untuk mengetahui apa yang mereka dapat lakukan dan belum ketahui. Proses aktif ini biasanya tidak tersedia bagi siswa dalam pembelajaran tradisional.

Setelah beberapa menit guru dapat memilih secara acak pasangan yang ingin berbagi di hadapan kelas. Proses ini dapat dilakukan dengan meminta inisiatif siswa. Siswa biasanya lebih rela untuk merespon setelah mereka memiliki kesempatan untuk mendiskusikan ide-ide mereka dengan teman sekelas karena jika jawabannya salah, rasa malu dapat dirasakan bersama. Selain itu, tanggapan yang diterima sering lebih intelektual sehingga melalui proses ini siswa dapat mengubah atau merefleksi ide-ide mereka.

Struktur *Think Pair Share* juga meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa ketika mereka mendiskusikan ide-ide mereka dengan satu sama lain. “Intermezzo” singkat ini juga dapat dijadikan kesempatan yang tepat bagi guru untuk membahas konsep yang akan didiskusikan atau dipelajari siswa pada periode berikutnya. Salah satu variasi dari struktur *Think Pair Share* ini adalah siswa dapat menuliskan pikiran mereka di sebuah kartu dan mengumpulkannya.Kemudian guru

memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk melihat apakah ada masalah dalam pemahaman mereka.

Dalam Implementasinya secara teknis Howard (2008) mengemukakan lima langkah utama dalam pembelajaran dengan teknik *Think Pair Share*, sebagai berikut:

Step 1 **:** Guru memberitahukan sebuah topik dan menyatakan berapa lama setiap siswa akan berbagi informasi dengan pasangan mereka.

Step 2 **:** Guru akan menetapkan waktu berpikir secara individual.

Step 3 **:** Dalam pasangan, pasangan A akan berbagi; pasangan B akan mendengar.

Step 4 **:** Pasangan B kemudian akan merespon pasangan A.

Step 5 **:** Pasangan berganti peran.

Howard (2008), memberikan stressing terhadap sebuah pilihan yang dapat diperhatikan pada struktur *Think Pair Share* ini, yaitu guru dapat menetapkanrespon awal sebelum step 4. Misalnya, terima kasih atas sharingnya, satu hal saya telah pelajari dengan mendengarkan kamu …, saya senang mendengarkan kamu sebab….

Pembelajaran kooperatif besar karena otak yang berbeda memungkinkan untuk berkonsentrasi pada ide-ide yang sama. Semua siswa berasal dari orang tua yang berbeda dan karena itu mereka memiliki kekuatan dalam bidang yang berbeda,

sehingga hal ini cocok untuk pembelajaran kooperatif. Dalam Pembelajaran *Think Pair Share*, jika siswa tidak kuat dalam sebuah topik, atau tidak sepenuhnya memahami konsep ide, pasangan mereka dapat membantu memahami dan menjelaskannya kepada mereka. Jika siswa masih tidak mengerti mereka bisa mencoba untuk memberi pemahaman secara sederhana dan akrab. Biasanya dua otak bekerja lebih baik dari pada satu.

Pembelajaran *Think Pair Share* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain. Membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. Siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir sehingga bermanfaat bagi proses pendidikan jangka panjang.

Pembelajaran *Think Pair Share* juga mengembangkan keterampilan, yang sangat penting dalam perkembangan dunia saat ini.Pembelajaran *Think Pair Share* bisa mengajarkan orang untuk bekerja bersama-sama dan lebih efisien, biasanya kegiatan praktik perlu dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Dengan bekerja sama, dua orang dapat menyelesaikan sesuatu lebih cepat.

2.2.2 Kelebihan dan KekuranganModel Pembelajaran *Tipe Think Pair Share*

Kelebihan

a. Proses kegiatan belajar mengajar tidak bergantung pada guru. Dengan demikian, peserta didik dirangsang untuk lebih aktif sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari beberapa sumber dapat saling bertukar informasi antar peserta didik.

b. Memberi peserta didik waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

c. Peserta didik dapat memiliki kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain.

Kekurangan

a. Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktifitas.

b. Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga, untuk itu guru harus membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.

c. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruang kelas.

2.3 Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Derasnya arus informasi diera globalisasi informasi, menuntut seseorang untuk mampu berpikir kritis (*Critical Thinking*). Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menyaring dengan cerdas, cermat dan bertanggung jawab segala macam informasi yang belum tentu baik dan teruji. Kebenarannya.Cici-ciri seseorang mampu berpikir kritis (*Critical Thinking*) adalah selalu mempertanyakan suatu argumen untuk memperolehkebenaranyang hakiki. Hal ini karena seorang pemikir kritis dapat melihat secara tajam segala macam informasi yang diterima melalui pemahaman secara menyeluruh, analisis secara teliti dan penilaian dengan kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan.

Yildirim (2012) Berpikir kritis adalah gabungan dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang meliputi: Sikap penyelidikan yang melibatkan kemampuan untuk mengetahui adanya masalah dan penerimaan bukti umum untuk melakukan abstraksi, dan generalisasi secara logis.Berpikir kritis sudah dirintis oleh John Dewey pada tahun 1930 tentang berpikir reflektif yaitu memikirkan sesuatu dengan sungguh-sungguh dengan pertimbangan rasional. Enis (1985) berpendapat bahwa berpikir kritis rasional adalah berpikir reflektif peduli dengan apa yang harus dilakukan atau percaya apa yang dia lakukan.

Yildirim (2012) mendefinisikan berpikir kritis adalah "proses mencari, memperoleh, mengevaluasi, menganalisis, mensintesis dankonseptualisasi informasi sebagai panduan untuk mengembangkan pemikiran seseorang dengan kesadaran diri, dan kemampuan untuk menggunakan informasi dengan menambahkan kreativitas dan berani mengambil risiko ". Kemampuan bagi siswa untuk menggunakan pemikiran independen dan menggabungkan konsep belajar

untuk memecahkan masalah situasi yang realistis (Bruning, 2005). Berpikir kritis adalah metode untuk mengevaluasi argumen atau proposisi dan membuat penilaian yang dapat memandu perkembangan kepercayaan dan mengambil tindakan (Astleitner, 2002).

Ennis (dalam Khairil, 2009: 189-191) memberikan definisi berpikir kritis adalah berpikir relfektif yang berpokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan. Berdasarkan definisi tersebut, maka kerampilan berpikir kritis menurut Ennis terdiri dari 12 komponen yaitu, 1) Merumuskan masalah, 2) Menganalisis argumen, 3) Menanyakan dan menjawab pertanyaan, 4) Menilai kreabilitas informasi , 5) Melakukan observasi dan menilai hasil observasi, 6) Membuat reduksi dan menilai deduksi, 7) Membuat induksi dan meniali induksi, 8) Mengevaluasi, 9) Mendefinisikan dan menilai definisi, 10) Mengidentifikasi dan meniali identifikasi, 11) Memutuskan dan melaksanakan, 12) Berinteraksi dengan orang lain.

2.3.1 Indikator Berpikir kritis

Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator berpikir kritis dari Facione (2015), antara lain *Interpretation analysis evaluation, inference,explanation, serta self regulation. Interpretation* adalah kemampuan dapat memahami dan mengekspresikan makna/arti dari permasalahan. *Analysis* adalah kemampuan dapat mengidentifikasi kata dan bentuk lainnya. *Evaluation* adalah kemampuan dapat mengakses kredibilitas pernyataan/representasi serta mampu mengakses secara logika hubungan antar pernyataan, deskripsi, pertanyaan, maupun konsep. *Inference* adalah kemampuan

dapat mengindentifikasi dan mendapatkan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam menarik kesimpulan. *Explanation* adalah kemampuan dapat menetapkan dan memberikan alasan secara logis berdasarkan hasil yang diperoleh. *Self* regulation adalah kemampuan untuk memonitoring aktivitas kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam aktivitas menyelesaikan permasalahan, khususnya dalam menerapkan kemampuan dalam menganalisi dan mengevaluasi.

Tabel 2.1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Beserta Subskill Setiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Sub Skill
1.	Interpretasi	a. Dapat menggambarkan permasalahan yang diberikan dalam bentuk kata ulang dalam Bahasa Indonesia b. Dapat menulis makna/arti permasalahan dengan jelas dan tepat c. Dapat menulis apa yang ditanyakan dengan tepat dan jelas
2.	Analisis	a. Dapat menulis konsep-konsep yang digunakan dalam menyelesaikan soal kata ulang dalam Bahasa Indonesia b. Dapat menulis apa yang harus dilakukan dalam menyelesaikan soal kata ulang dalam Bahasa Indonesia
3.	Evaluasi	a. Dapat menulis penyelesaian soal kata ulang dalamBahasa Indonesia
4.	*Inference*	a. Dapat menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan secara logis b. Dapat menduga altenatif lain
5.	Eksplanasi	a. Dapat menuluskan hasil akhir b.Dapat memberikan alasan tentang kesimpulan yang diambil
6.	*Self-regulation*	a.Dapat meriview ulang jawaban yang diberikan/dituliskan

2.4 Kata Ulang dalam Bahasa Indonesia

Kata ulang sangat banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam bahasa Indonesia. Kata ulang dapat dibahas dengan meninjaunya dari segi bentuk dan dari segi makna atau fungsi perulangan kata. Kata ulang menurut Soedjito, (2001:112) adalah proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik secara utuh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Ahli lain Ramlan, (2001:103) menyebutkan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. (Muslich, 2000:53).

Proses reduplikasi yaitu pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan disebut kata ulang, satuan yang diulang merupakan bentuk dasar (Darsono,2000:9). Tarigan, (2002:20) menambahkan pengertian pengulangan ialah proses perulangan bentuk dasar baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik baik seluruhnya maupun sebagiannya dengan variasi fonem maupun tidak.

Berdasarkan jenisnya bentuk perulangan dalam bahasa Indonesia dapat di bagi menjadi empat macam yaitu, (a) Reduplikasi atau suku kata awal,

(b) Reduplikasi atas seluruh bentuk dasar, (c) Reduplikasi yang juga terjadi atas seluruh suku kata dan (d) Reduplikasi dengan mendapat imbuhan, (Badudu, 2002:215).

a. Reduplikasi atas suku kata awal, atau disebut juga *dwipurwa*. Dalam bentuk perulangan ini vokal dari suku kata awal mengalami pelemahan dan bergeser ke posisi tengah menjadi *e* (pepet).

Contoh: tatangga > tetangga

luluhur> leluhur

luluasa> leluasa

b. Reduplikasi atas seluruh bentuk dasar. Ulangan ini disebut *ulangan utuh*.Ulangan utuh ada dua macam, yaitu ulangan atas bentuk dasar yang berupa kata dasar atau disebut juga *dwilingga*, dan ulangan atas bentuk dasat berupa kata jadian berimbuhan.

Contoh : rumah > rumah-rumah kejadian > kejadian-kejadian

Anak > anak-anak pencuri > pencuri-pencuri

c. Reduplikasi yang juga terjadi atas seluruh suku kata, namun pada salah satu lingganya terjadi perubahan suara pada suatu fonem atau lebih. Perulangan macam ini disebut *dwilingga saling suara.*

Contoh: gerak-gerak > gerak-gerik

Sayur-sayur > sayur-mayur

d. Reduplikasi dengan mendapat imbuhan, baik pada lingga pertama maupun pada lingga kedua. Ulangan macam ini disebut *ulangan berimbuhan*.

Contoh : bermain-main, berkejar-kejaran, melihat-lihat, tarik-menarik.

2.5 Pengertian Kata Ulang (Reduplikasi)

Kata ulang sering dikenal dengan istilah reduplikasi.Istilah reduplikasi berasal dari bahasa Inggris *reduplication* yang bermakna pengulangan. Semua bentuk kata yang mengalami reduplikasi (pengulangan) melahirkan apa yang disebut selama ini oleh ahli bahasa dengan kata ulang. Reduplikasi merupakan peristiwa pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasar, baik seluruhnya meupun sebagian, baik berkombinasi dengan afiks (Sutawijaya, 1996:129).

Pengulangan atau reduplikasi merupakan alat morfologi yang produktif di dalam pembentukan kata. Pengulangan ini dapat dilakukan terhadap kata dasar, kata berimbuhan, maupun kata gabung. Kata yang tersebut sebagai hasil dari proses pengulangan tersebut dengan nama kata ulang (Chaer, 1998:28).

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa reduplikasi atau kata ulang secara keseluruhan maupun pengulangan bagian-bagian suku kata. Dalam hal ini reduplikasi diartikan sama dengan kata ulang.

2.6 Arti Kata Ulang

Kata ulang berfungsi sebagai alat untuk membentuk jenis kata, dan dapat dikatakan bahwa perulangan sebuah kata akan menurunkan jenis kata yang sama seperti bila kata itu tidak diulang. Badudu, (2002:130) menyebutkan bahwa arti yang dapat didukung oleh perulangan adalah sebagai berikut.

a. Mengandung arti *banyak yang tak tentu*.

Contoh: Ayah membelikan saya *sepuluh buah* buku (banyak tentu)

Buku-buku itu telah kusimpan dalam lemari (banyak taktentu)

b. Mengandung arti *bermacam-macam*.

Contoh: pohon-pohonan, buah-buahan.

c. *Menyerupai* atau tiruan dari sesuatu.

Contoh: kuda-kuda, anak-anakan, langit-langit.

d. Melemahkan arti, dalam hal ini dapat diartikan dengan *agak.*

Contoh: sifatnya kekanak-kanakan.

Ia berlaku kebarat-baratan.

Orang itu sakit-sakitan

e. Menyatakan *intensitas*, baik kualitas, kuantitas, maupun frekuensi.

i) Intensitas kualitatif: Pukullah *kuat-kuat*. Belajarkah segiat-giatnya.

ii) intensitas kuantitatif: *pura-pura, oleh-oleh.*

iii) Intensitas frekuentatif: Ia menggeleng-gelengkan kepalanya.

Ia mondar-mandir sejak tadi.

f. Menyatakan arti *saling*, atau pekerjaan yang berbalasan.

Contoh: Keduanya *bersalam-salaman*.

Dalam perkelahian itu terjadi *tikam-menikam* antara kedua orang tersebut.

g. Perulangan pada kata bilangan mengandung arti *kolektif.*

Contoh: dua-dua, tiga-tiga, lima-lima.

Ada beberapa kata yang selintas tampaknya seolah-olah merupakan kata ulang seperti *biri-biri* dan *kupu-kupu*. Kata-kata *kupu-kupu* dan *biri-biri* keseluruhannya merupakan kata dasar, bukan kata ulang. Dalam pemakaian sehari-hari dalam bahasa Indonesia tidak terdapat bentuk seperti *biri* dan *kupu*.

2.7 Jenis-jenis Kata Ulang

Badudu, (2002, 143) menyebutkan bahwa kata ulang itu terdiri beberapa jenis, yaitu (1) kata ulang murni (dwilingga), (2) kata ulang berimbuhan, (3) kata ulang berubah bunyi dan (4) kata ulang dwipurna.

1. Kata Ulang Murni (dwilingga)

   Kata ulang murni merupakan bentuk pengulangan kata dasar. Arti yang terbentuk dari kata ulang murni antara lain:

   a. menyatakan intensitas kuantitatif (banyak tak tertentu)

      contoh: orang-orang, burung-burung

   b. menyerupai

      contoh: kuda-kuda, siku-siku

   c. melemahkan arti atau ketidaktentuan

      contoh : apa-apa, ragu-ragu

   d. intensitas kualitatif (bersifat menegaskan)

      contoh : tinggi-tinggi, bagus-bagus

   e. menyatakan himpunan (kolektif)

      contoh : dua-dua, tiga-tiga

   f. menyatakan kesamaan sifat

contoh : besar-besar, kecil-kecil

2. Kata Ulang Berimbuhan

Kata ulang berimbuhan merupakan bentuk-bentuk pengulangan kata dasar yang telah mendapat imbuhan. Arti yang terbentuk dari kata ulang berimbuhan antara lain:

a. bermacam-macam

contoh : sayur-sayuran, buah-buahan

b. tiruan atau menyerupai

contoh : mobil-mobilan, orang-orangan

c. saling

contoh : bersalam-salaman, pukul-memukul

d. saling (tidak beraturan)

contoh : berlari-larian, berkejar-kejaran

e. melemahkan arti

contoh : sakit-sakitan

f. bersifat seperti

contoh : kekanak-kanakan, kebarat-baratan

g. menyatakan berulang-ulang

contoh : melambai-lambai, mengangguk-angguk

h. menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan

contoh : tulis-menulis, tali-temali

3. Kata Ulang Berubah Bunyi

Kata ulang berubah bunyi merupakan bentuk pengulangan kata dasar yang telah berubah fonemnya, baik vokal maupun konsonan. Arti yang terbentuk dari kata ulang berubah bunyi adalah:

a. menyatakan sering atau berkali-kali

contoh : bolak-balik, pontang-panting

b. menguatkan arti

contoh : hiruk-piruk, compang-camping

c. menyatakan banyak

contoh : sayur-mayur, warna-warni

4. Kata Ulang Dwipurna

Kata ulang dwipurna merupakan bentuk penggulangan pada suku pertama suatu kata dasar dengan membuat variasi e (pepet) pada vokal pertama kata itu.

Contoh : tamu ⟶ tetamu

Daun ⟶ dedaunan

2.8 Fungsi dan Makna Kata Ulang

Badudu, (2002:148) menyebutkan bahwa kata ulang memiliki fungsi dan makna yaitu (a) perulangan kata benda, (b) perulangan kata kerja, (c) perulangan kata sifat dan (e) perulangan kata bilangan.

a. Perulangan kata benda

Makna yang terkandung dalam perulangan dengan bentuk dasar kata benda:

1. Menyatakan benda itu bermacam-macam. Misalnya: buah-buahan, sayur-sayuran.
2. Menyatakan benda yang menyerupai bentuk dasar itu. Misalnya: anak-anakan, orang-orangan.

b. Perulangan kata kerja

Makna yang terkandung dalam perulangan dengan bentuk dasar kata kerja.

1. Menyatakan bahwa pekerjaan itu dilakukan berulang-ulang atau beberapa kali. Misalnya: meloncat-loncat, menyebut-nyebut.
2. Menyatakan aspek duratif, yaitu proses pekerjaan, pembuatan, atau keadaan yang berlangsung lama. Misalnya: berenang-renang, duduk-duduk.
3. Menyatakan bermacam-macam pekerjaan. Misalnya: cetak-mencetak, karang-mengarang.
4. Menyatakan pekerjaan yang dilakukan oleh dua belah pihak atau berbalasan. Misalnya: tembak-menembak, tuduh-menuduh

c. Perulangan kata sifat

1. Makna yang terkandung dalam perulangan dengan bentuk dasar kata sifat. Kerjakan baik-baik!

2. Menyatakan makna sampai atau pernah. Misalnya: Tak sembuh-sembuh sakitnya walaupun ia sudah berobat ke luar negeri (tak pernah sembuh). Habis-habisan ia berbelanja (sampai habis).
3. Digabungkan dengan awalan se- dan akhiran-nya mengandung makna superlatif (paling). Misalnya: Kerjakan sebaik-baiknya agar hasilnya memuaskan. Terbangkan layang-layangmu setinggi-tingginya.
4. Berlawanan dengan makna nomor satu atau melemahkan arti kata sifat itu. Misalnya: Badanku sakit-sakit saja rasanya. (sakit disana-sini, tapi tidak terlalu sakit) Kalau kepalamu pening-pening, bawalah tidur (agak pening, pening sedikit).
5. Bentuk yang seolah-olah sudah menjadi ungkapan dalam bahasa Indonesia, makna perulangannya kurang jelas. Misalnya: Jangan menakut-nakuti anak-anak karena akan mempengaruhi jiwanya kelak.

d. Perulangan kata bilangan

1. Perulangan kata satu menjadi satu-satu memberi makna "satu demi satu". Misalnya: Peserta ujian masuk ruangan itu satu-satu.
2. Perulangan kata satu dengan tambahan akhiran –nya memberikan makna "hanya satu itu". Misalnya: Ini anak saya satu-satunya.
3. Perulangan kata dua-dua, tiga-tiga dan seterusnya. Memberi pengertian "sekaligus dua, tiga dan seterusnya". Misalnya: Jangan masuk dua-dua karena pintu itu tidak lebar.
4. Bentuk perulangan berpuluh-puluh, beratus-ratus, beribu-ribu dan seterusnya menyatakan makna "kelipatan sepuluh, seratus, seribu dan

seterusnya”. Misalnya: Beribu-ribu orang yang meninggal dalam peperangan itu. Bentuk perulangan kata bilangan dengan awalan ber-, saat ini sering diganti dengan bentukan dengan akhiran –an. Misalnya: berpuluh-puluh menjadi puluhan.

2.9 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian Magfiratullah (2011), yang berjudul "Eksperimentasi Model Pembelajaran *Think Pair Share* pada Siswa Kelas V SD di kota Palangkaraya Kalimantan Tengah", menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa model pembelajaran *Think Pair Share* lebih baik dari pada dengan menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD).

   Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dan mengaktifkan siswa melalui diskusi (bertukar pikiran). Perbedaan penelitian di atas membandingkan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan model pembelajaran STAD. Penelitian Magfiratullah mengukur prestasi siswa sedangkan penulis mengukur kemampuan berpikir kritis siswa SDN 70 Banda Aceh menggunakan model *tipe think pair share* materi kata ulang dalam Bahasa Indonesia
2. Hasil penelitian Tri Hastuti (2010), yang berjudul "Upaya Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia tentang kata ulang Melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share* bagi siswa kelas IV SD Negeri Tambakboyo 03 Semester I Tahun Pembelajaran 2010/2011. Hasil penelitian model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar bahasa.

   Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dan mengaktifkan siswa melalui diskusi (bertukar pikiran). Perbedaan penelitian di atas mengukur minat dan hasil belajar

siswa, sedangkan penulis meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SDN 70 Banda Aceh tentang kata ulang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Penelitian Sadia (2011:1) yang berjudul Pengembangan Model dan Perangkat Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skills) Siswa Sekolah Dasar menemukan hal-hal sebagai berikut:
   a. Kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar melalui model pemecahan masalah lebih baik sebelum menggunakan model pemecahan masalah.
   b. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang signifikan antara siswa yang belajar melalui model pemecahan masalah dengan siswa yang belajar tidak menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah.

Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu, menggunakan model pembelajaran untuk meninggkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. Perbedaan penelitian diatas meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran pemecahan masalah, sedangkan penulis tujuannya sama meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SDN 70 Banda Aceh pembelajaran Bahasa Indonesia materi kata ulang melalui model *tipe think pair share* lebih baik sebelum menggunakan model *tipe think pair share*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan melakukan prosedur yang relibel dan terpecaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen karena gejala yang ditimbulkan diperlakukan dengan sengaja oleh penulis, dengan desain yang digunakan adalah *pre-experiment* desain yaitu *one-group* pretes-postest. Metode eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan (Arikunto, 2010: 9).

Menurut Sugiyono (2008 : 107) "metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali". Penulis ingin mendeskripsikan Penerapan Model Pembelajaran *Tipe Think Pair Share* Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh pada materi Kata Ulang dalam Bahasa Indonesia. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:

Tabel 3.1 Pola Pelaksanaan Penelitian

Pretest	Tindakan	Postest
O_1	X	O_2

Sumber: Arikunto (2010:124)

Keterangan :

O_1 **:** Nilai Pretest (sebelum diberi diklat)

O_2 **:** Nilai Postet (setelah diberi diklat)

X **:** Treatment yang diberikan (variabel independen)

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh tahun ajaran 2017/2018, yang berjumlah 28 orang. Mengingat populasi kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sumber data penelitian ini.Hal ini berpedoman pada pendapat Arikunto (2015:107).Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih dan jika subjeknya kecil atau dibawah 100, maka diambil seluruhnya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini siswa kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 28 orang dijadikan sumber data penelitian ini. Jadi, penelitian ini merupakan total sampel.

3.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian ini digunakan teknik tes. Tes diberikan pada siswa kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh yang ditetapkan sebagai sumber data penelitian.Tes dibuat dalam bentuk soal *choice* (pilihan). Soal tersebut terdiri dari 20 soal pre-test dan 20 soal post-test. Pada setiap soal di berikan nilai 5, sehingga total jawaban adalah 100.

3.4 Pengujian Instrumen Penelitian

3.4.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Sesuatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Oleh karena itu, untuk menguji validitas butir soal dapat digunakan rumus korelasi *product moment pearson* (Arikunto, 2010:213) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - \left(\sum x\right)\left(\sum y\right)}{\sqrt{\left\{N\sum x^2 - \left(\sum x\right)^2\right\}\left\{N\sum y^2 - \left(\sum y\right)^2\right\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefesien korelasi yang dihitung
N = Jumlah responden uji coba
x = Skor tiap item
y = Skor seluru item responden uji coba

Dalam mengetahui interpretasi tingkat validitas, maka koefisien korelasi dikategorikan pada kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.2 Interpretasi Nilai Korelasi

Nilai r	Interpretasi
0,800 – 1,00	Tinggi
0,600 – 0,800	Cukup
0,400 – 0,600	Agak Rendah
0,200 – 0,400	Rendah
0,000 – 0,200	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2010:319)

Setelah harga koefisien validitas tiap butir soal diperoleh, kemudian hasil diatas dibandingkan dengan nilai r dari tabel pada taraf signifikansi 5% dan taraf

signifikansi 5% dengan df= N-2. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka koefisien validitas butir soal pada taraf signifikansi yang dipakai.

3.4.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas perangkat tes dihitung untuk mengetahui ketetapan hasil tes. Tetapi disini tidak harus selalu sama tetapi mengikuti perubahan secara tetap. Koefisien reabilitas suatu tes bentuk uraian dapat ditaksir dengan menggunakan rumus Alpa.

$$r_{11} = \frac{n}{n-1}\left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Ketarangan:
R_{11} = Reliabilitas yang dicari
$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varian skor tiap-tiap butir
σ_t^2 = Varian total
n = Banyak butir soal

Kriteria yang digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai r dengan menggunakan pedoman menurut Suharsimi Arikunto (2010: 276).

Tabel 3.3 Pedoman Uji Reliabilitas Instrumen

Nilai r	Interpretasi
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Cukup
0,200 – 0,400	Rendah
0,000 – 0,200	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2010:319)

3.4.3 Taraf Kesukaran

Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (*difficully Index*). Besarnya indeks kesukaran antara 0.00 sampai dengan 1.00 Taraf kesukaran soal dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{rata-rata skor siswa}}{\text{range skor item}}$$

Kriteria indeks kesukaran butir tes dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Indeks Kesukaran Butir Tes

Indeks Kesukaran	Kriteria
$0{,}00 \leq P < 0{,}30$	Sukar
$0{,}30 \leq P < 0{,}70$	Sedang
$0{,}70 \leq P < 1{,}00$	Mudah

Sumber: Reynolds, livingston dan Wilson 2008

3.4.4 Daya Beda

Daya beda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa berkemampuan rendah. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi(D).

Dalam perhitungan, seluruh peserta tes dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok siswa berkemampuan tinggi atau kelompok atas (*upper group*) dan kelompok siswa berkemampuan rendah atau kelompok bawah (lower group). (Reynolds, Livingston dan Wilson,2008)

Rumus

$$D \frac{\text{rata-rata skor item kelompok atas} — \text{rata-rata skor item kelompok bawah}}{\text{range skor item}}$$

Kriteria daya beda butir tes dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Kriteria Daya Beda Butir Tes

Indeks Diskriminasi	Kriteria
$D \geq 0{,}40$	Sangat Baik
$0{,}30 \leq D \leq 0{,}39$	Baik
$0{,}11 \leq D \leq 0{,}29$	Cukup
$0{,}00 \leq D \leq 0{,}10$	Jelek
$D < 0$	Soal diganti

Sumber: Reynolds, Livingston dan Wilson,2008

3.5 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable)* dan variabel terikat *(dependent variable).* Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau penyebab. Kemudian, variabel terikat adalah variabel tergantung atau akibat (Arikunto, 2010: 162). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 3.6 Variabel Penelitian

Varibel Bebas	**Variabel Terikat**
Model pembelajaran Tipe Think Pair Share	Berfikir Kritis

3.6 Teknik Analisis Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengunakan instrumen tes sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Rincian analisis data melalui instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

3.6.1 Analisis Hasil Tes Penerapan Model Pembelajaran *Tipe Think Pair Share* Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa

Untuk pengolahan data tentang hasil tes Penerapan Model Pembelajaran *Tipe Think Pair Share* Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh pada materi Kata Ulang dalam Bahasa Indonesia dianalisis dengan menggunakan *one-group* pretes-postest (Arikunto: 2010) dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2{}_d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md: mean dari deviasi (d) antara *post test* dan *pre test*

Xd: perbedaan deviasi dengan mean deviasi

$\sum Xd^2$: Jumlah kuadrat deviasi

N : Banyak subyek

Df : atau db adalah N-1

3.6.2 Analisis hasil tes Penerapan Model Pembelajaran *Tipe Think Pair Share* Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa

Untuk pengolahan data tentang perbandingan hasil tes Penerapan Model Pembelajaran *Tipe Think Pair Share* Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada materi Kata Ulang dalam Bahasa Indonesia. dapat dianalisis dengan menggunakan uji-t.

Langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat bahwa data yang diperoleh merupakan sebaran secara normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data digunakan uji chi kuadrat (χ^2). Langkah-langkah yang dilakukan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

a). Sudjana mengemukakan langkah-langkah untuk membuat daftar distribusi frekuensi dengan panjang kelas yang sama yaitu:

1). Menentukan rentang (R) ialah data terbesar dikurangi data terkecil

2). Menentukan banyak kelas interval dengan menggunakan aturan sturges yaitu: banyak kelas = 1 + (3,3) log n

3). Menentukan panjang kelas interval dengan rumus P = $\frac{rentang}{banyak\ kelas}$

4). Memilih ujung kelas bawah pertama, untuk ini bisa diambil data sama dengan data terkecil atau data yang terkecil tetapi selisihnya harus dikurangi data panjang kelas yang ditentukan

b). Menghitung rata-rata tes awal dan tes akhir, digunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Keterangan :

$\bar{x}$ = rataan

x_i = data ke i

f_i = frekuensi data ke i

$\sum f_i$ = ukuran data.

c) Menghitung varians tes awal dan tes akhir dapat digunakan rumus:

$$s^2 = \frac{n\sum f_i x_i^{\,2} - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

Keterangan:

n = Banyak sampel

S^2 = Varians

S = Simpangan baku

f_i = Frekuensi yang sesuai dengan tanda kelas interval

x_i = Tanda kelas interval

d). Menghitung chi-kuadrat (χ^2) menurut Sudjana dengan rumus

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^{k} \frac{(O_i - E_i)^2}{E_1}$$

Keterangan:

χ^2 = Statistik Chi-kuadrat

O_i = frekuensi Pengamatan

E_i = frekuensi yang diharapkan

k = banyak data

Langkah berikutnya adalah membandingkan χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha = 0{,}05$ dan derajat kebebasan (dk) = k-1, jika $\chi^2 \geq \chi^2_{(1-\alpha)(k-1)}$ maka data berdistribusi normal, jika sebaliknya maka data tidak berdistribusi normal.

3.6.3 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang telah di rumuskan tentang apakah Penerapan Model Pembelajaran *Tipe Think Pair Share* Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh pada materi Kata Ulang dalam Bahasa Indonesia, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan Hipotesis

   H_0 : Penerapan Model Pembelajaran *Tipe Think Pair Share* tidak dapat Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh pada materi Kata Ulang Dalam Bahasa Indonesia

   H_1 : Penerapan Model Pembelajaran *Tipe Think Pair Share* dapat Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh pada materi Kata Ulang Dalam Bahasa Indonesia

2) Menetapkan nilai tingkat signifikan (α) = 5 % = 0,05

3) Menetapkan kriteria penolakan H_0

   - H_0 diterima jika $t < t_{(1-\alpha)}$
   - H_0 ditolak untuk harga-harga t lainnya

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi/ Tempat Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan tentang hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri 70Banda Aceh, yaitupenerapanmodel pembelajaran *tipe think pair share* dapat meningkatkan berpikir kritissiswa kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh pada materi kata ulang dalam Bahasa Indonesia. Sesuai dengan metode pengolahan data yang telah ditentukan pada bab III. Maka data akan diolah berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian pada semester genap tahun ajaran 2018 tanggal 10Januari s/d 18Januari2018. Jadwal kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian di kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh

No	Hari/Tanggal	Jam	Kegiatan
1	Rabu, 10 Januari 2018	I	Tes Awal
2	Kamis,11 Januari 2018	II	Mengajar
3	Rabu,17 Januari 2018	I	Mengajar
4	Kamis,18 Januari 2018	II	Tes akhir

Sumber: *Jadwal Penelitian pada tanggal 10s/d 18* Januari *2018 di kelas V* SD Negeri 70*Banda Aceh*

4.3 Deskripsi Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dan dianalisis dalam penelitian ini berupa hasil tespenerapanmodel pembelajaran *tipe think pair share* dapat meningkatkan berpikir kritissiswa kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh pada materi kata ulang dalam Bahasa Indonesia.

Sebelum memberikan soal pre-test dan post-test ke sekolah tujuan, penulis melakukan uji validitas soal oleh ahli dan validitas butir yang telah diuji validitas kemudian diuji pada siswa kelas V SDN 57 Banda Aceh. Pada setiap test yang akan diuji validitas sebanyak 25 butir soal.

4.3.1 Hasil Uji Validas Soal

Uji validitas yang pertama dilakukan adalah soal pre-test yang berjumlah 25 soal dengan menggunakan *Product Moment Pearson Correlation* yang melihat korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan skor total. Berikut adalah tabel hasil uji validitas soal pre-test:

Tabel 4.2 Koefisien Validitas dan Status Validitas Soal Pretest

No Soal	Koefisien Validitas	Status Validitas
1	0,39	Valid
2	0.39	Valid
3	0,29	Tidak Valid
4	0,39	Valid
5	0,48	Valid
6	0,39	Valid
7	0,29	Tidak Valid
8	0,39	Valid
9	0,48	Valid
10	0,48	Valid
11	0,39	Valid
12	0,48	Valid
13	0,48	Valid
14	0,48	Valid

15	0,39	Valid
16	0,48	Valid
17	0,29	Tidak Valid
18	0,48	Valid
19	0,48	Valid
20	0,29	Tidak Valid
21	0,48	Valid
22	0,48	Valid
23	0,48	Valid
24	0,63	Valid
25	0,39	Valid

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa hasil uji validitas soal pre-test sebanyak 25 soal, ternyata 21 soal yang valid dan 4 soal yang tidak valid. Jadi, soal yang akan diambil sebagai soal pre-test adalah sebanyak 20 soal dan 5 soal dieliminasi. Karena soal yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 20 soal dalam meningkatkan berfikir kritis siswa kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh.

Kemudian, setelah melakukan uji validitas soal pre-test, langkah selanjutnya adalah menentukan uji validitas soal post-test. Berikut ini hasil uji validitas soal posttest:

Tabel 4.3 Koefisien Validitas dan Status Validitas Soal Posttest

No Soal	**Koefisien Validitas**	**Status Validitas**
1	0,42	Valid
2	0,43	Valid
3	0,56	Valid
4	0,43	Valid
5	0,43	Valid
6	0,35	Tidak Valid
7	0,61	Valid
8	0.42	Valid
9	0,42	Valid
10	0,87	Valid
11	0,43	Valid
12	0,43	Valid
13	0,35	Tidak Valid
14	0,42	Valid

15	0,61	Valid
16	0,43	Valid
17	0,35	Tidak Valid
18	0,43	Valid
19	0,43	Valid
20	0,43	Valid
21	0,43	Valid
22	0,43	Valid
23	0,87	Valid
24	0,43	Valid
25	0,43	Valid

Dari tabel 4.3 di atas, maka diketahui bahwa uji validitas soal post-test sebanyak 25 soal dan soal yang valid yaitu sebanyak 22 soal dan 3 soal tidak valid. Oleh karena itu, soal post-test yang akan digunakan adalah 20 soal yang valid.

4.3.2 Hasil Uji Reliabilitas Soal

Setelah melakukan uji validitas diatas, langkah selanjutnya yaitu melakukan reliabilitas soal terhadap 21 soal pre-test dan 22 soal post-test yang valid. Uji ini dengan menggunakan nilai *cronbanch's alpha.* Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Soal Pre-test dan Post-test

Soal	***cronbanch's alpha***	**Butir Soal yang Valid**
Pretest	3,68	21
Posttest	0,90	22

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat disimpulkan bahwa soal pre-test sebanyak 21 soal yang valid dengan nilai *cronbanch's*adalah 3,68 dan dinyatakan

reliable. Setelah itu, pada soal post-test terdapat 22 soal yang valid dengan nilai *cronbanch's*adalah 0,90 dan dinyatakan reliabel.

4.3.3 Hasil Analisis Tingkat Kesukaran

Selain uji yang telah diketahui diatas, maka perlu diketahui juga tingkat kesukaran soal yang akan diberikan. Berikut ini indeks kesukaran diukur berdasarkan rentang nilai mean hasil pretest:

Tabel 4.5 Indeks Tingkat Kesukaran dan Kategori Soal

Indeks Kesukaran	Kriteria
0,00≤ P < 0,30	Sukar
0,30≤ P < 0,70	Sedang
0,70≤ P < 1,00	Mudah

Sumber: Reynolds, livingston dan Wilson 2008

Tabel 4.6 Tingkat Kesukaran Soal Test Awal

No	**Item Soal**	**Indeks Kesukaran**	**Kategori**
1	Soal 1	0.04	Sukar
2	Soal 2	0.04	Sukar
3	Soal 3	0.04	Sukar
4	Soal 4	0.04	Sukar
5	Soal 5	0.04	Sukar
6	Soal 6	0.04	Sukar
7	Soal 7	0.04	Sukar
8	Soal 8	0.04	Sukar
9	Soal 9	0.04	Sukar
10	Soal 10	0.04	Sukar
11	Soal 11	0.04	Sukar
12	Soal 12	0.04	Sukar
13	Soal 13	0.04	Sukar
14	Soal 14	0.04	Sukar
15	Soal 15	0.04	Sukar
16	Soal 16	0.04	Sukar
17	Soal 17	0.04	Sukar
18	Soal 18	0.04	Sukar
19	Soal 19	0.04	Sukar
20	Soal 20	0.04	Sukar
21	Soal 21	0.04	Sukar

22	Soal 22	0.04	Sukar
23	Soal 23	0.04	Sukar
24	Soal 24	0,04	Sukar
25	Soal 25	0.04	Sukar

Dari tabel tersebut, maka dinyatakan bahwa soal yang berjumlah 25 butir dan semua soal sukar.

Tabel 4.7 Tingkat Kesukaran Soal Test Akhir

No	**Item Soal**	**Indeks Kesukaran**	**Kategori**
1	Soal 1	0,68	Sedang
2	Soal 2	0,29	Sukar
3	Soal 3	0,29	Sukar
4	Soal 4	0,68	Sedang
5	Soal 5	0,96	Mudah
6	Soal 6	0,64	Sedang
7	Soal 7	0,29	Sukar
8	Soal 8	0,57	Sedang
9	Soal 9	0,96	Mudah
10	Soal 10	0,54	Sedang
11	Soal 11	0,61	Sedang
12	Soal 12	0,29	Sukar
13	Soal 13	0,39	Sedang
14	Soal 14	0,61	Sedang
15	Soal 15	0,64	Sedang
16	Soal 16	0,18	Sukar
17	Soal 17	0,68	Sedang
18	Soal 18	0,79	Mudah
19	Soal 19	0,68	Sedang
20	Soal 20	0,21	Sukar
21	Soal 21	0,43	Sedang
22	Soal 22	0,29	Sukar
23	Soal 23	0,68	Sedang
24	Soal 24	0,57	Sedang
25	Soal 25	0,29	Sukar

Dari tabel tersebut, maka dinyatakan bahwa soal yang berjumlah 25 butir soal mudah, sedang,sukar.

4.3.4 Hasil Analisis Daya Pembeda

Daya pembeda dengan pengurangan mean kelompok kelas atas dengan mean kelompok kelas bawah berdasarkan nilai pretest.

Tabel 4.8 Pedoman Indeks Daya Beda Soal Indeks Daya Beda

Indeks Diskriminasi	Kriteria
$D \geq 0{,}40$	Sangat Baik
$0{,}30 \leq D \leq 0{,}39$	Baik
$0{,}11 \leq D \leq 0{,}29$	Cukup
$0{,}00 \leq D \leq 0{,}10$	Jelek
$D < 0$	Soal diganti

Sumber: Reynolds, Livingston dan Wilson,2008

Tabel 4.9 Daya Beda Soal Pre-Tes

No	Item Soal	Mean Kelas Atas	Mean Kelas Bawah	Indeks Daya Pembeda	Kategori
1	Soal 1	1	0,64	0,36	Baik
2	Soal 2	1	0,64	0,36	Baik
3	Soal 3	1	0,57	0,43	Sangat Baik
4	Soal 4	1	0,64	0,36	Baik
5	Soal 5	1	0,64	0,36	Baik
6	Soal 6	1	0,86	0,14	Cukup
7	Soal 7	1	0,64	0,36	Baik
8	Soal 8	1	0,64	0,36	Baik
9	Soal 9	1	0,79	0,21	Cukup
10	Soal 10	1	0,57	0,43	Sangat Baik
11	Soal 11	1	0,57	0,43	Sangat Baik
12	Soal 12	1	0,86	0,14	Cukup
13	Soal 13	1	0,64	0,36	Baik
14	Soal 14	1	0,57	0,43	Sangat Baik
15	Soal 15	1	0,86	0,14	Cukup
16	Soal 16	1	0,64	0,36	Baik
17	Soal 17	1	0,86	0,14	Cukup
18	Soal 18	1	0,64	0,36	Baik
19	Soal 19	1	0,86	0,14	Cukup
20	Soal 20	1	0,64	0,36	Baik
21	Soal 21	1	0,86	0,14	Cukup

22	Soal 22	1	0,71	0,21	Cukup
23	Soal 23	1	0,79	0,21	Cukup
24	Soal 24	1	0,85	0,14	Cukup
25	Soal 25	1	0,64	0,36	Baik

Setelah diketahui semua uji yang telah dilakukan seperti yang telah diperoleh diatas, maka soal yang tersebut diberikan pada siswa kelas V SDN 70 Banda Aceh.

Tabel 4.10 Daya Beda Soal Post-Tes

No	Item Soal	Mean Kelas Atas	Mean Kelas Bawah	Indeks Daya Pembeda	Kategori
1	Soal 1	1	0,64	0,36	Baik
2	Soal 2	1	0,64	0,36	Baik
3	Soal 3	1	0,86	0,14	Cukup
4	Soal 4	1	0,57	0,43	Sangat Baik
5	Soal 5	1	0,64	0,36	Baik
6	Soal 6	1	0,86	0,14	Cukup
7	Soal 7	1	0,64	0,36	Baik
8	Soal 8	1	0,64	0,36	Baik
9	Soal 9	1	0,71	0,29	Cukup
10	Soal 10	1	0,64	0,36	Baik
11	Soal 11	1	0,86	0,14	Cukup
12	Soal 12	1	0,64	0,36	Baik
13	Soal 13	1	0,86	0,14	Cukup
14	Soal 14	1	0,86	0,14	Cukup
15	Soal 15	1	0,57	0,43	Sangat Baik
16	Soal 16	1	0,86	0,14	Cukup
17	Soal 17	1	0,57	0,43	Sangat Baik
18	Soal 18	1	0,86	0,14	Cukup
19	Soal 19	1	0,86	0,14	Cukup
20	Soal 20	1	0,64	0,36	Baik
21	Soal 21	1	0,79	0,21	Cukup
22	Soal 22	1	0,64	0,36	Baik
23	Soal 23	1	0,57	0,43	Sangat Baik

24	Soal 24	1	0,64	0,36	Baik
25	Soal 25	1	0,64	0,36	Baik

Setelah diketahui semua uji yang telah dilakukan seperti yang telah diperoleh diatas, maka soal yang tersebut diberikan pada siswa kelas V SDN 70 Banda Aceh.

4.3.5 Pengelolaan Data Tes Awal

Setelah memberikan soal pre-test kepada siswa, maka diperoleh data nilai siswa sebagai berikut:

20 20 20 20 20 25 30 30 30 30

30 35 35 40 40 40 40 40 45 45

50 50 50 60 60 60 70 70

Data siswa pada pre-test tersebut dapat distribusikan sebagai berikut:

1. Rentang (R) = Nilai Tertinggi – Nilai Terendah

   = 70 – 20

   = 50

2. Banyak Kelas= $1 + 3{,}3 \log n$; dengan $n = 28$

   $= 1 + 3{,}3 \log 28$

   = 1 + 3,3 (1,44)

   = 1+ 4752

   = 5,752

   = 6

3. Panjang kelas $= \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}}$

$= \frac{50}{6}$

$= 8{,}3$

$= 9$

Tabel 4.11Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal

Nilai Tes	Frekuensi (f_i)	Titik Tengah (x_i)	${x_i}^2$	$f_i x_i$	${f_i x_i}^2$
20 – 28	6	24	576	144	3456
29 – 37	7	33	1089	231	7623
38 – 46	7	42	1764	294	12348
47 - 55	3	51	2601	153	7803
56 – 64	3	60	3600	180	10800
65 – 73	2	69	4761	138	9522
Jumlah	28	279	14391	1140	51552

Sumber: *Hasil Pengolahan Data*

Dari tabel diperoleh nilai rata-rata sebagai berikut:

$$\bar{x}_1 = \frac{\Sigma f_i x_i}{\Sigma f_i} = \frac{1041}{28} = 40{,}7143$$

$${S_1}^2 = \frac{\mathrm{n}\Sigma {f_i {x_i}^2} - (\Sigma f_i x_i)^2}{\mathrm{n}(\mathrm{n}-1)}$$

$${S_1}^2 = \frac{28(51552) - (1140)^2}{28(28-1)}$$

$${S_1}^2 = \frac{1443456 - 1299600}{28(27)}$$

$${S_1}^2 = \frac{143856}{756}$$

$${S_1}^2 = 190{,}285$$

$$S_1 = 13{,}79$$

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh nilai rata-rata($\bar{x}_1$) = 40,7143 variansnya ($S_1{}^2$) = 190,285dan simpangan bakunya (S_1) = 13,79.

4.3.6 Pengelolaan Data Tes Akhir

Berikut ini hasil data tes akhir (post-test) siswa setelah diberikan tindakan. Data siswa dapat dilihat pada distribusi berikut ini:

55	60	60	60	65	65	70	70	70	70
75	75	75	80	80	80	80	80	80	85
85	90	90	90	90	95	95	100		

1. Rentang (R) = Nilai Tertinggi – Nilai Terendah

   = 100 – 55

   = 45

2. Banyak Kelas= 1 + 3,3 log n; dengan $n = 28$

   = 1 + 3,3 log 28

   = 1 + 3,3 (1,44)

   = 1+ 4,752

   = 5,752

   = 6

3. Panjang kelas = $\frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}}$

   = $\frac{45}{6}$

   = 7,5

   = 8

Tabel 4.12Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir (Post-test)

Nilai Tes	**Frekuensi (f_i)**	**Titik Tengah (x_i)**	x_i^2	$f_i x_i$	$f_i x_i^2$
55 – 62	4	58,5	3422,25	234	13689
63 – 70	6	66,5	4422,25	399	26533,5
71 – 78	3	74,5	5550,25	223,5	16650,8
79 - 86	8	82,5	6806,25	660	Jan-49
87 – 94	4	90,5	8190,25	362	32761
95 - 102	3	98,5	9702,25	295,5	29106,8
Jumlah	28	471	38093,5	2174	173191

Sumber: *Hasil Pengolahan Data*

Dari tabel diperoleh nilai rata-rata dan varians sebagai berikut:

$$\bar{x}_1 = \frac{\Sigma f_i x_i}{\Sigma f_i} = \frac{2174}{28} = 77{,}64$$

$$S_1{}^2 = \frac{\mathrm{n}\Sigma f_i x_i{}^2 - (\Sigma f_i x_i)^2}{\mathrm{n}(\mathrm{n}-1)}$$

$$S_1{}^2 = \frac{28(173191) - (2174)^2}{28(28-1)}$$

$$S_1{}^2 = \frac{4849348 - 4726276}{28(27)}$$

$$S_1{}^2 = \frac{123072}{756}$$

$$S_1{}^2 = 162{,}79$$

$$S_1 = 12{,}75$$

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh nilai rata-rata($\bar{x}_1$) = 77,64variansnya ($S_1{}^2$) = 162,79 dan simpangan bakunya (S_1) = 12,75

4.3.7Uji Normalitas Data Tes Awal

Uji normalitas digunakan untuk melakukan pengujian normalitas sampel (Arikunto,2010: 357).Data yang digunakan dikelas penelitian atau sampel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Oleh karena itu, pengujian normalitas yang digunakan yaitu dengan rumus Chi-kuadrat.

Adapun hipotesisnya adalah:

a. H_o : data berdistribusi normal
b. H_a : data tidak berdistribusi normal
c. Taraf signifikan yaitu $\propto = 0{,}05$. Dengan dk $= \mathrm{k} - 3.$, dengan kriteria pengujian $H_o$ditolak jika ${\chi^2}_{hitung} \geq {\chi^2}_{(1-\propto)(dk)}$

Dengan demikian untuk mencari Chi-kuadrat hitung adalah sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^{k} \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

= 16,98283

Dengan taraf signifikan α = 0,05 dan banyak kelas interval k = 6. Maka derajat kebebasan (dk) untuk distribusi chi-kuadrat besarnya adalah dk= k-3 = 6-3 = 3, dan tabel chi-kuadrat $\chi^2_{(1-\alpha)(k-3))}$ =$\chi^2_{(0,95)(3)}$= 7,81. Oleh karena $\chi^2{}_{hitung} > \chi^2{}_{tabel} = 50{,}841 > 7{,}81$. Maka dapatdisimpulkan bahwa data tes awal kelas eksperimen sebarannya tidak berdistribusi normal.

4.3.8Uji Normalitas Data Tes Akhir

Selanjutnya perlu ditentukan hasil normalitas pada tes akhir untuk mengetahui bahwa data pada sampel penelitian tes akhir berdistribusi normal atau tidak.

Adapun hipotesisnya adalah:

a. H_o : data berdistribusi normal
b. H_a : data tidak berdistribusi normal
c. Taraf signifikan yaitu $\propto = 0{,}05$. Dengan dk $= k - 3.$, dengan kriteria pengujian $H_o$ditolak jika $\chi^2{}_{hitung} \geq \chi^2{}_{(1-\propto)(dk)}$

Dengan demikian untuk mencari Chi-kuadrat hitung adalah sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^{k} \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

= 32,77

Dengan taraf signifikan α = 0,05 dan banyak kelas interval k = 6. Maka derajat kebebasan (dk) untuk distribusi chi-kuadrat besarnya adalah dk= k-3 = 6-3 = 3, dan tabel chi-kuadrat $\chi^2_{(1-\alpha)(k-3))}$ =$\chi^2_{(0,95)(3)}$= 7,81. Oleh karena $\chi^2{}_{hitung} >$ $\chi^2{}_{tabel}$ = 32,77> 7,81. Maka dapat disimpulkan bahwa data tes akhir kelas eksperimen sebarannya tidak berdistribusi normal.

4.3.9 Pengelolaan Data Test Awal dan Test Akhir

Dalam menganalisis hasil penelitian pre-test dan post-test maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2{}_d}{N(N-1)}}}$$

Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. H_0: Penerapan model pembelajaran *tipe think pair share* tidak dapat meningkatkan berpikir kritissiswa kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh pada materi kata ulang dalam bahasa indonesia

b. H_1 : Penerapan model pembelajaran *tipe think pair share* dapat meningkatkan berpikir kritissiswa kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh pada materi kata ulang dalam bahasa indonesia

c. Taraf signifikan yaitu $\propto = 0{,}05$

Tabel 4.15 Analisis Nilai Tes Awal (pre-test) dan Tes Akhir (post-test)

No	Nama	Tes Awal	Tes Akhir	Gain (d): (Post-tes Pre-test)	x_d $(d - Md)$	$x^2{}_d$
1	AF	20	75	55	16,96428571	287,7869898
2	AJ	30	85	55	16,96428571	287,7869898
3	FH	50	90	40	1,964285714	3,858418367
4	FA	40	85	45	6,964285714	48,50127551
5	HF	30	70	40	1,964285714	3,858418367
6	KAA	20	70	50	11,96428571	143,1441327
7	MH	50	80	30	-8,035714286	64,57270408
8	ME	45	75	30	-8,035714286	64,57270408
9	MW	35	70	35	-3,035714286	9,215561224
10	MMF	20	80	60	21,96428571	482,4298469
11	NK	40	90	50	11,96428571	143,1441327
12	NS	40	95	55	16,96428571	287,7869898
13	D	20	60	40	1,964285714	3,858418367
14	PNF	30	60	30	-8,035714286	64,57270408
15	LMG	70	100	30	-8,035714286	64,57270408
16	MLA	45	70	25	-13,03571429	169,9298469
17	RH	30	80	50	11,96428571	143,1441327
18	RR	50	90	40	1,964285714	3,858418367
19	TMA	40	80	40	1,964285714	3,858418367
20	WRA	60	95	35	-3,035714286	9,215561224
21	YD	70	80	10	-28,03571429	786,0012755
22	Z	60	75	15	-23,03571429	530,6441327
23	L	20	55	35	-3,035714286	9,215561224
24	MV	25	60	35	-3,035714286	9,215561224
25	N	35	65	30	-8,035714286	64,57270408
26	NS	60	90	30	-8,035714286	64,57270408
27	WM	30	65	35	-3,035714286	9,215561224

28	DW	40	80	40	1,964285714	3,858418367
	Jumlah	1105	2170	1065		3766,964286
	Rata-rata	39,46	77,5	38,03571429		

Sumber: *Hasil Pengolahan Data*

$$Md = \frac{\sum d}{N} = \frac{1065}{28} = 38{,}03$$

$$= \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2{}_d}{N(N-1)}}} = \frac{38{,}03}{\sqrt{\frac{3766{,}9}{28(28-1)}}}$$

$$= \frac{38{,}03}{\sqrt{\frac{3766{,}9}{28(27)}}}$$

$$= \frac{38{,}03}{\sqrt{\frac{3766{,}9}{756}}}$$

$$= \frac{38{,}03}{\sqrt{4{,}98}}$$

$$= \frac{38{,}03}{4{,}98}$$

$t = 7{,}6365$

$t = 7.63$

Berdasarkan kriteria penolakan $H_o$dengan taraf signifikansi $\propto$ = 0,05 dan dk $= (n-1)$ dan peluang $(1-\alpha)$. dari tabel distribusi Student *t* diperoleh $t_{(0{,}95)(27)} = 1{,}74$, sehingga $t_{hitung} > t_{(1-\alpha)}$ yaitu $7{,}63 > 1{,}70$, maka $H_o$ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapanmodel pembelajaran *tipe think pair share* dapat meningkatkan berpikir kritissiswa kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh pada materi kata ulang dalam Bahasa Indonesia.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 28 siswa kelas 5 SD Negeri 70 Banda Aceh yang diambil sampel, guna diteliti kemampuan berpikir kritis menggunakan kata ulang dalam Bahasan Indonesia dengan metode kuantitatif. Diperoleh kesimpulan bahwa peningkatan berpikir kritis siswa lebih baik dibandingkan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata tes awal 40,7 dan rata-rata tes akhir 77,6. Hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *tipe think pair share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh pada materi kata ulang dalam Bahasa Indonesia.

Ada beberapa hal yang menyebabkan kemampuan siswa kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh memperoleh hasil yang maksimal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis menggunakan kata ulang dalam bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *tipe think pair share* antara lain disebabkan oleh faktor guru, sarana dan prasarana dan faktor lainnya. Guru Bahasa Indonesia di SD Negeri 70 Banda Aceh baik, dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Mereka memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang morfologi dan sintaksis Bahasa Indonesia. Hal ini memungkinkan prestasi belajar siswa semakin baik.

Kekurangan dalam penelitian ini adalah waktu yang sangat singkat dengan hanya empat kali tatap muka. Hal ini menjadi kendala bagi penulis untuk mengenal masing-masing siswa dengan baik, penulis mengharapkan kepada pihak sekolah untuk penelitian selanjutnya menambah waktu mengajar

Teori dan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi kata ulang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD Negeri 70 Banda Aceh sangat tepat. Kepada penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan teori dan model pembelajaran lainnya untuk menguji kemampuan berpikir kritis siswa, hendaknya melakukan penelitian kemampuan berpikir kritis untuk mata pelajaran lainnya atau materi lainnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

BAB V
PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh dalam menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dalam materi kata ulang pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Berikut ini dapat dikemukakan kesimpulan dan saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil dari tes maka penerapan model pembelajaran *tipe think pair share* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh pada materi kata ulang dalam Bahasa Indonesia Banda Aceh.
2. Berdasarkan tabel distribusi Student *t* diperoleh $t_{(0,95)(27)} = 1{,}74$, sehingga $t_{hitung} > t_{(1-\alpha)}$ yaitu $7{,}63 > 1{,}70$, maka $H_o$ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *tipe think pair share* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh pada materi kata ulang dalam Bahasa Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberika saran-saran yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas V SD Negeri 70 Banda Aceh.

1. Guru diharapkan untuk dapat membekali diri dengan pengetahuan tentang model pembelajaran yang sesuai untuk diajarkan di sekolah.
2. Peneliti lainnya diharapkan melakukan penelitian ini lebih lanjut agar dapat memodifikasi model pembelajaran ini sehingga dapat meningkatkan berpikir kritis siswa.
3. Pembaca atau pihak yang berprofesi sebagai guru, agar penelitian ini menjadi bahan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan di masa yang akan datang.
4. Siswa-siswi diharapkan untuk mengikuti pembelajaran dengan serius agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosudur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Aziz Sholechul .2014. *Jurus Andalan Menguasai EYD*, Jawa Tengah: Kunci Komunikasi

Emy, Purwanitaningrum. 2013. *Membaca Cepat untuk Menyimpulkan Isi Bacaan Menggunakan Teknik Tayang Kilas dengan Media Film Terjemahan, Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 2 (1) 2013, ISSN 2252-6722, .Malang: Universitas Negeri Malang/Fakultas Bahasa dan Seni

Facione, Peter A. (2015) *Critical Thiking: What It Is and Why It Counts. Insight Assement*.

Farida, Rahim. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara

Gove, A. and Wetterberg. 2011. *The Learning Grade Reading Assessment Aplications and Interventions to Improve Basic Literacy*, USA: Research Triangle Park Institue, NC

Harjanto. 2008. *Perencanaan Pengajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hassoubah, Z. Z. 2007. *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*. Bandung: NUANSA

Hasta Banu, dkk. 2009. Makalah; *Pengembangan Desain Pembelajaran.* Jakarta.

Muslish, Masnur dan Ngurah, Oka Gusti I. 2010. Perencanaan Bahasa Pada Era Globalisasi. Jakarta: PT Bumi aksara.

Novita Rita, dkk 2017 Pedoman Penyusunan Skripsi STKIP BBG. Banda Aceh.

Nurchasanah, *dkk.* 2012. *Pengaruh Strategi SQ3R terhadap Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Malang.* (Jurnal) *Ilmiah Sastra Indonesia*, Malang: Universitas Negeri Malang

Puji Santoso. 2009. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, Jakarta: Universitas Terbuka

Rahayu, Minto. 2009. Bahasa Indonesia Diperguruan Tinggi. Jakarta: PT Grasindo

Rahmawati, Fitri. 2015. Paduan Wajib EYD. Jakarta Barat: e-prim

Reynolds, CR . RB Livingston & V. Wilson. 2008 *Measurement and Assesment in Education, Englewood Cliff S, NJ:Prentice-Hall,inc*

Sugiono, 2015. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

T. W Solhan, dkk. 2007. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Tarigan. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa

Triyanto. 2011. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Wassid, Iskandar dan Sunendar, Dadang. 2009. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Wijayanti, Sri Hapsari. 2013. Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah. Jakarta: Rajawali Pers

Yeti Mulyati, *dkk.* 2007. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Tinggi*, Jakarta: Univverstas Terbuka

Yildirim, Belgin. Dan Sukran Ozkahraman. 2012. Critical Thinking in Nursing and Learning Styles. *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 1 No. 18